

KAJIAN MAKNA DAN BENTUK ORNAMEN KEKARANGAN “KERA” PADA PELINGGIH IBU ATAU PAIBON DI PURA BABAN DESA SINGAPADU

I Putu Sinar Wijaya¹⁾ dan I Wayan Gede Budayana²⁾

¹⁾*Sekolah Tinggi Desain Bali*

Sinarwijaya1@gmail.com

²⁾*Sekolah Tinggi Desain Bali*

budayan.wayan.email@gmail.com

ABSTRACT

The form of ornament is in the form of ornaments and decorative elements in its manifestation. Ornamental forms and decorative elements take motifs from animal shapes, plants, and elements found in nature. Kekarangan Ornaments can be defined as a form of traditional Balinese ornament that takes one part of the body of a living creature and is developed into a form of ornament that has aesthetic value both in form and harmony. Examples of decorative ornaments known in traditional Balinese architectural art are the Hasti reef (ornament with an elephant head), manuk coral (a bird's head patterned ornament), and cymbals (petal patterned ornaments). There are 3 aesthetic elements, such as unity, protrusion or dominance, balance. The ornamental plants found on the pelinggih of the mother or Paibon in the Baban temple, Singapadu village implement the form of sterilized ape animals to form ornaments, as decorations or reliefs. The face shape of an ape is made as detailed as possible, smooth and characterized, so that it is easy to understand, adding ornamental ornaments to leaf patterns on the outside.

Keywords: *ornamentation, ornament, rustiness*

ABSTRAK

Bentuk ragam hias berupa ornamen-ornamen dan elemen-elemen dekoratif pada perwujudannya. Bentuk-bentuk ornamen maupun elemen dekoratif mengambil motif-motif dari bentuk hewan, tumbuh-tumbuhan, dan elemen-elemen yang terdapat di alam. Ornamen Kekarangan dapat didefinisikan sebagai bentuk ragam hias tradisional Bali yang mengambil satu bagian dari tubuh makhluk hidup dan dikembangkan menjadi sebarang ragam hias yang memiliki nilai estetika baik dari bentuk maupun harmoninya. Contoh ragam hias kekarangan yang dikenal dalam seni arsitektur tradisional Bali, adalah karang hasti (ornamen bermotif kepala seekor gajah), karang manuk (ornamen bermotif kepala seekor burung), dan karang simbar (ornamen bermotif kelopak). Ornamen kekarangan terdapat 3 unsur estetik antara lain keutuhan (unity), penonjolan atau penekanan (dominance), keseimbangan (balance). Ornamen kekarangan yang terdapat pada pelinggih Ibu atau Paibon di pura Baban, Desa Singapadu mengimplementasikan bentuk binatang kera yang disterilisasi menjadi bentuk ornamen, sebagai hiasan atau relief. Bentuk wajah kera dibuat sedetail mungkin, halus dan berkarakter, sehingga mudah dipahami, penambahan ornamen pematran pola daun pada bagian luar.

Kata kunci: *ragam hias, ornamen, kekarangan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bentuk ragam hias berupa ornamen-ornamen dan elemen-elemen dekoratif pada perwujudannya. Bentuk-bentuk ornamen maupun elemen dekoratif mengambil motif-motif dari bentuk hewan, tumbuh-tumbuhan, dan elemen-elemen yang

terdapat di alam. Hewan-hewan yang umumnya dijadikan sebagai motif ragam hias antara lain: gajah, burung gagak, angsa, elang, naga, kijang, dan singa. Adapun jenis-jenis tumbuhan yang banyak menjadi motif ragam hias, antara lain adalah tanaman teratai, tumbuh-tumbuhan menjalar berbunga, dan sosok imajinatif pohon kehidupan. Bentuk lain yang banyak digunakan sebagai motif ragam hias adalah berupa elemen-elemen alam, semacam awan, air, matahari, bulan, api, dan bebatuan.

Di antara bentuk-bentuk ragam hias yang dikenal dalam seni ornament tradisional Bali, terdapat dua jenis ragam hias yang memiliki berbagai bentuk. Kedua jenis ragam hias tersebut dikenal dalam istilah lokalnya sebagai *kekarangan* dan *pepatran*. Yang mana kedua ornament tersebut yang paling sering digunakan pada bangunan pura atau pelinggih berupa hiasan maupun relief.

Ornamen *Kekarangan* dapat didefinisikan sebagai bentuk ragam hias tradisional Bali yang mengambil satu bagian dari tubuh makhluk hidup dan dikembangkan menjadi se bentuk ragam hias yang memiliki nilai estetika baik dari bentuk maupun harmoninya. Contoh ragam hias *kekarangan* yang dikenal dalam seni arsitektur tradisional Bali, adalah *karang hasti* (ornamen bermotif kepala seekor gajah), *karang manuk* (ornamen bermotif kepala seekor burung), dan *karang simbar* (ornamen bermotif kelopak).

Sebuah karya seni salah satu unsur yang sangat mendasar yaitu struktur. Struktur atau susunan merupakan aspek yang menyangkut keseluruhan karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan (Djelantik, 1999 : 40). Ornament kekarangan terdapat 3 unsur estetik antara lain keutuhan (unity), penonjolan atau penekanan (dominance), keseimbangan (balance). Bangunan pelinggih atau pura di Bali memiliki tatanan khusus dalam pembuatan dan membrikan sentuhan ornamen menurut Desa kala patra yang diyakini, bahkan ada pula yang membuat relief babad suatu Desa pada bangunan pelinggih.

Ornament kekarangan yang terdapat pada bangunan *pelinggih Ibu* atau *Paibon* di Pura Baban Desa Singapadu, tidak seperti ornament kekarangan pada umumnya. Ornament *kekarangan* pada *pelinggih Ibu* atau *Paibon* di Pura Baban berbentuk wajah kera dan gandingan dengan *pepatran* daun. *Kekarangan* dengan stilirisasi wajah binatang pada umumnya yang lazim digunakan. Pada *pelinggih Ibu* di Pura Baban sangat unik menampilkan wajah kera yang di buat secara halus dan detail.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah hermeneutik yang pada intinya berupaya menafsirkan muatan makna yang termuat dalam suatu karya seni. Dalam menjalankan metode ini dibutuhkan pula beberapa macam pendekatan dari berbagai aspek dari objek kajian itu sendiri (*cf.* Jones, 2000: 4, 24). Tahap selanjutnya menafsirkan makna yang terkandung pada ornament *kekarangan* kera yang menghiasi bangunan *pelinggih Ibu* atau *Paibon* di pura baban Desa singapadu.

MOTIF KEKARANGAN

Ornamen *kekarangan* yang di ambil dari bagian-bagian binatang, melalui proses stilisasi, disamping bentuk- bentuk lainnya yang proses begitu jauh dan kadang-kadang motif tersebut sukar untuk diceritakan bentuk asalnya (*distorsi*), motif-motif *kekarangan* tersebut sering dikombinasikan dengan motif-motif lainnya yang berpariasi (nikayana, 1994 :31). Ornamen kekarangan antara laian:

Karang bhoma

Ornamen *karang bhoma* merupakan ornamen populer dan termasuk sebagai ornamen yang paling disakralkan dalam seni tradisional Bali. Ornamen ini diwujudkan sebagai bentuk wajah raksasa dengan mulut yang sedang menganga menyeringai, memperlihatkan lidah, gigi, dan taring tumpul. Berisi dua tangan dengan *Tri Sula* dan *Cakra*, dan rambut juga sering digambarkan dengan bentuk motif *ulanda* atau motif cina.

Motif *karang boma* sering ditempatkan pada pintu-pintu masuk bangunan suci (di atas pintu masuk).



Gambar 1. Karang Boma
Dok pribadi

Karang sae

Karang sae merupakan ornamen dalam bermoti wajah raksasa dengan bentuk dasar dan varian-variannya yang menyerupai *karang bhoma*. Meskipun wujud dasar kedua ornamen serupa, akan tetapi apabila diamati secara lebih seksama, akan terlihat adanya perbedaan wujud kedok wajah raksasa yang terdapat pada *karang sae* dengan yang terdapat pada *karang bhoma*. Kedok wajah raksasa *karang sae* mengambil bentuk berupa raksasa bergigi taring yang runcing-runcing, memiliki sepasang tanduk, dan bentuk wajah yang lebih “kurus” dari pada wajah *karang bhoma*.



Gambar 2. Karang Sae
Dok penulis

Karang tapel

Karang tapel dapat diartikan sebagai ornamen topeng. Kata ‘*tapel*’ dalam bahasa Bali dapat diterjemahkan sebagai topeng dalam bahasa Indonesia. Ornamen ini juga bermoti kedok wajah raksasa dengan hiasan sederhana pada kepala dan lehernya. Wajah raksasa pada *karang tapel* dipahatkan hanya dalam wujud wajah dengan mata melotot, rambut ikal lebat, serta mulut menganga memperlihatkan gigi, lidah, dan taring tajamnya (cf. Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta, 2001: 67).



Gambar 3, Karang Tapel
Dok penulis

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pelinggih Ibu atau *Paibon*, di Pura Baban, Desa Singapadu, yang memiliki ciri khas yang sangat berbeda dengan pelinggih Ibu pada umumnya, disamping bentuk terdapat hiasan ornamen disekeliling bangun yang membuat bangunan pelinggih menjadi berbeda. Susunan ornamen yang di tempatkan memiliki fungsi dan makna. Ornamen paling atas karang Murdha, samping kanan kiri diletakan patung dewa dewi sebagai pemisah *rong* di buat patung *Gajah Mina*, dan dua patung naga pada sisi bawah.



Gambar, 4. Pelinggih Ibu atau Paibon
Dok Penulis

Ornamen *kekarangan* yang terdapat pada pelinggih Ibu atau *Paibon* di Pura Baban, Desa Singapadu mengimplementasikan bentuk binatang kera yang disterilisasi menjadi bentuk ornamen, sebagai hiasan atau relief. Bentuk wajah kera dibuat sedetail mungkin, halus dan berkarakter, sehingga mudah dipahami, penambahan ornamen pepatran pola daun pada bagian luar memberi kesan yang klasik, sesuai dengan bentuk dari pelinggih Ibu itu sendiri makna kekarangan bentuk kera memiliki filosofi yang kuat dimana nenek moyang atau asal mula manusia, digambarkan dengan pembuatan ornamen keketusan kera yang hanya terdapat di pelinggih Ibu atau paibaon. Dalam membahas perpaduan mengarah pada unsur-unsur estetika yang berperan dalam perwujudan ornament kekarangan.

Unsur keutuhan berbicara mengenai bobot dari ornamen, yang dimaksud bobot adalah makna dibalik ornament kekarangan. Makna kekarangan kera pada pelinggih Ibu atau *Paibon* di pura baban Desa Singapadu, merupakan cerminan dari asal muasal manusia.

Unsur penonjolan pada ornamen kekarangan dicapai dengan pengarapan yang sangat detail dan halus dengan memperhatikan karakter kera sebagai sumber ide. Tidak terlepas dari seniman pembuat yang notabenenya adalah seniman pembuat topeng, yang banyak terdapat di lingkungan Singapadu, seperti yang sudah diketahui ada banyak seniman topeng di Singapadu yang mengembangkan berbagai bentuk topeng yang yang pakem ataupun yang bersifat eksploratif atau pengembangan.

Unsur keseimbangan dapat dilihat dari pengabungan ornamen kekarangan dengan papatran yang menghasilkan suatu karya ornament yang memiliki keseimbangan yang sangat kuat.



Gambar 5. Ornamen Kekarangan Kera
Dok Penulis

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan Ornamen *kekarangan* merupakan sebuah unsur yang penting dalam seni ragam hias Bali. Nilai yang terkandung dalam ornamen kekarangan mengimplementasikan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Bentuk-bentuk dari tatanan motif yang diterapkan merupakan sebuah transformasi bentuk dari alam dan juga mitologi. Secara estetika bentuk tersebut sudah mengalami perubahan yang menonjolkan unsur-unsur estetika dan maksud-maksud tertentu sesuai dengan penempatannya.

REFERENSI

- Djelantik, A.A.M. 1989. Estetika Jilid II (Falsafah Keindahan). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/
- DRS. I Nyoman Nirkayana, I Gusti Nyoman Sudara,BA. 1994. Menggambar Ornamen (Pola Hias Bali). Sekolah Menengah Seni Rupa Negeri Denpasar
- I Gusti Ngurah Agung jaya. <http://gungjayack.blogspot.co.id/2013/10/ornamen-kekarangan-4.html>
- Jones, Lindsay. 2000. *The Hermeneutics of Sacred Architecture: Hermeneutical calisthenics : a morphology of ritual-architectural priorities*. Singapore: Harvard University Press.
- Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta. 2001. Peningkatan Apresiasi Masyarakat terhadap Nilai-nilai Sumber Daya Arkeologi, Bedugul, 14-17 Juli, 2000: Proceedings EHPA. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta.